

**ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA NOVEL *MENOLAK AYAH*
KARYA ASHADI SIREGAR**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

DESY LESTARY SIHOMBING
NPM. 1502040011



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 05 Februari 2020 pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Desy Lestary Sihombing
NPM : 1502040011
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar

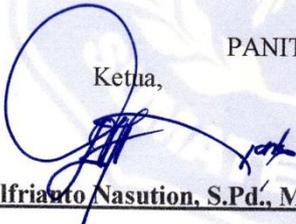
Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

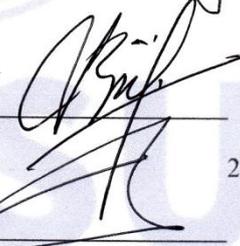
Sekretaris,


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dra. Hj. Svamsuyuraita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si
2. Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum
3. Amnur Rivai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

1. 

2. 

3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

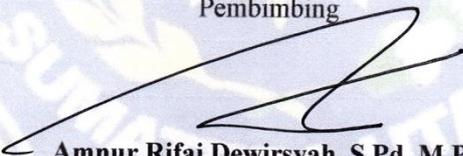
Nama : Desy Lestary Sihombing
NPM : 1502040011
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar

sudah layak disidangkan.

Medan, 27 Desember 2019

Disetujui oleh:

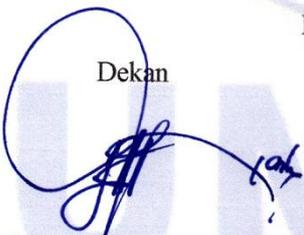
Pembimbing


Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Desy Iestary Sihombing, NPM. Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar. Skripsi. 2020.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur antropologi sastra dalam novel “Menolak Ayah” Karya Ashadi Siregar khususnya system mata pencaharian, sistem aspek Bahasa, system organisasi social dan system ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar terdapat sistem mata pencarian seperti Kenek Bus, Tentara dan Polisi, Sopir, Kotapraja, Penjual Pisang Goreng, Tukang masak rumah sakit pemerintah, Penyanyi, Koki. Sistem aspek Bahasa pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar lebih kepada bahasa Batak, bahasa melayu dan Belanda. Karena tokoh-tokoh utama dalam novel *menolak ayah* adalah bersuku Batak. Sistem organisasi sosial dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yaitu umumnya perusahaan bus adalah milik orang Batak. Di Medan dinyatakan Dewan gajah, di Padang sebagai dewan Banteng. Dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar terdapat sekolah seperti SMP, Sekolah untuk perwira menengah, perwira tentara teritorium I Bukit Barisan, Sosietet yaitu tempat bertemunya orang-orang Belanda. Sistem Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yaitu Bus jarak jauh menghubungkan kota-ikota Sumatera umumnya buatan tukang-tukang setempat. Tondi artinya roh, semangat jiwa khidupan,. Setelah punya cucu, menurut kebiasaan Batak, Si Rajabondar yang dipanggil *Amani Silangit*, seharusnya disapa sebagai *Ompuni Tondi*,. Kalau di hutan, biasa orang membakar pelepah arena tau rptan untuk memperoleh abunya sebagai pengganti, tetapi rasa asinnya tidak dapat menyamai garam laut. Marga siregar paling banyak tersebar di berbagai tempat di Tapanuli. Mereka yang sampai ke Sipirok itu paling kuat badan dan jiwanya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **Analisis Antropologi Sastra Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar**. Skripsi ini merupakan salah satu tugas dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berupaya semaksimal mungkin agar dapat memenuhi harapan semua pihak, namun penulis menyadari tentunya masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesungguhan dan dorongan dari semua pihak terlebih Ayah dan Ibunda tercinta yang luar biasa memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dari awal perkuliahan sampai penulisan skripsi ini selesai, untuk itu penelitian mengucapkan terima kasih terutama kepada kedua orang tua saya: Ayahanda **Sahala Sihombing** dan Ibunda **Marni Sitio** yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini baik itu berupa bantuan moral maupun materil. Hanya doa yang peneliti berikan kepada kedua orang tua, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan nikmat umur panjang dan membalas amal

baik mereka. Pada kesempatan ini peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU) Medan;
2. Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara;
3. Ibu **Dra. Hj. Samsuyurnita, M.Pd.**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
4. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, selaku Ketua Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
5. Bapak **Amnur Rivai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd** selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan ide, kritik, saran, dan nasihat mulia dari proses penulisan hingga selesai skripsi ini.
6. Buat abang saya Juansyah Sihombing, kaka ipar Aisyah Padang dan Andika Sihombing.
7. Buat teman-teman, Vika Handafeby Trd, Putri Mayna dan Dini Anggraini yang telah memberikan semangat dan motivasi hingga selesai skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi nilai ibadah dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya dan dicatat sebagai sebuah pahala di sisi Allah Swt.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Medan, Desember 2019

Penulis

Desy Lestary Sihombing
1502040011

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Kerangka Teoritis.....	9
1. Hakikat Antropologi Sastra.....	9
a. Pengertian Antropologi Sastra	9
b. Sastra dan Kebudayaan	10
c. Hubungan antara Budaya dengan Sastra.....	11
2. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra	11
3. Analisis Antropologi Sastra	13
a. Sistem Mata Pencarian.....	14
b. Bahasa	15

c. Sistem Mitos (Sistem Kepercayaan atau Religi).....	17
d. Sitem Sosial.....	21
e. Ilmu Pengetahuan atau Teknologi.....	22
f. Kesenian.....	23
g. Sistem Ilmu dan Pengetahuan.....	25
4. Sinopsis Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar.....	26
5. Biografi Pengarang	33
B. Kerangka Konseptual.....	34
C. Pernyataan Penelitian.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
B. Sumber Data dan Data Penelitian	36
C. Metode Penelitian	37
D. Variabel Penelitian.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Data Penelitian.....	40
B. Analisis Data	51
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	56
D. Diskusi Hasil Penelitian	59
E. Keterbatasan Penelitian.....	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60

A. Simpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rencana Waktu Penelitian	36
Tabel 3.2	Aspek –aspek Antropologi Sastra	38
Tabel 4.1	Data Gambaran Aspek-Aspek Antropologi Sastra	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sampul Novel Menolak Ayah	64
Lampiran 2	Form K1.....	66
Lampiran 3	Form K2.....	67
Lampiran 4	Form K3.....	68
Lampiran 5	Berita Acara Bimbingan Proposal	69
Lampiran 6	Surat Permohonan Seminar Proposal	70
Lampiran 7	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	71
Lampiran 8	Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar	72
Lampiran 9	Surat Permohonan Izin Riset	73
Lampiran 10	Surat Balasan Riset	74
Lampiran 11	Daftar Riwayat Hidup	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra, baik sebagai fiksi, sebagai kualitas fiksional, maupun fakta, sebagai kualitas objektivitas sudah dibicarakan dari berbagai segi, untuk berbagai kepentingan. Meskipun demikian, belum pernah diperoleh persamaan pendapat mengenai definisi sastra yang sesungguhnya. Diduga, ciri-ciri fiksional sekaligus kreativitas imajinatif itulah yang menjadi masalah pokok perbedaan pendapat tersebut. Perkembangan teori-teori kontemporer, di dalamnya masalah teks, wacana, diskursus menurut pemahaman lain memperoleh kedudukan yang sangat dominan, buku bahasa, bukan karya, menambah kesulitan dalam memahami hakikat sastra yang dimaksudkan.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selalu memberikan kesan pembacanya untuk berbuat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran agama. Sastra sebagai media dakwa akan dapat mencapai jika di dalamnya mengandung kebenaran, sehingga sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi suatu masyarakat. Manusia sebagai salah satu alat untuk memberikan penentuan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya dan sebagainya.

Sastra merupakan bagian integral budaya. Pada dasarnya, masyarakat itu sendiri yang memberi makna terhadap sastra, bukan sebaliknya. Sastra dapat juga

merupakan bagian kesenian sedangkan kesenian sendiri merupakan bagian dari budaya. Seperti juga karya sastra lain, yaitu seni lukis, music, seni tari, seni bangunan, dan sebagainya, seni sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur keindahan. Artinya, sebagai bagian budaya secara keseluruhan, manfaat karya sastra diperoleh dengan menikmati unsur-unsur keindahannya. Meskipun demikian, karya sastra, khususnya karya sastra, memberikan manfaat melalui isinya, seperti pesan dan nasihat yang pada umumnya diperoleh melalui aspek-aspek etikanya. Karya sastra juga memberikan informasi dalam bentuk lain, seperti adat istiadat, konflik sosial, pola-pola perilaku, dan sejarah.

Dengan berkembangnya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat didalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau analisis tetapi pada saat ini sastra juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar karya sastra yaitu sosiologi sastra, psikologi sastra serta antropologi sastra. Antropologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkan sebagai latar belakang manusianya atau budayanya. Antropologi sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul sastra.

Menurut Kutha Ratna (2011:113) Antropologi sastra menjadi salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Kajian antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya

dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Pendekatan antropologi sastra cenderung diterapkan dengan observasi jangka panjang. Hadirnya kajian antropologi sastra merupakan salah satu upaya melacak keterhubungan unsur-unsur kebudayaan universal di dalam sebuah karya sastra.

Jadi dapat diketahui bahwa Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya.

Unsur-unsur manusia dan budayanya seperti sistem mata pencarian, sistem mitos, sistem sosial, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan sistem kesenian akan dikaji dengan pendekatan antropologi sastra sebagai studi karya sastra dengan relevansi manusia. Antropologi adalah penelitian terhadap manusia. Yang dimaksud dengan manusia adalah sikap dan perilakunya. Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yakni antropologi fisik dan antropologi budaya (kultural), maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi budaya (kultural), dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, bahasa, religi, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra.

Novel sebagai suatu karya sastra, pada hakikatnya menceritakan atau melukiskan kejadian yang meliputi kehidupan manusia seperti sedih, gembira, cinta, dan derita. Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat diteliti secara ilmiah yang di dalamnya melukiskan berbagai peristiwa yang dialami oleh

pelakunya. Pelaku ada dalam sebuah novel merupakan suatu proses kreatif pengarangnya. Jadi, hasil karya seseorang pengarang pada dasarnya bersumber dari hasil imajinatif dari proses kreatifnya.

Pemilihan novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dilatar belakang oleh adanya keinginan untuk memahami tentang antropologi sastra yang terdapat dalam novel. Novel *Menolak Ayah* yang selanjutnya mempunyai tentang manusia, perilaku, dan budayanya yaitu penjelasan antropologi sastra sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dipilih kelebihan-kelebihan dalam isi maupun bahasanya.

Dengan adanya sistem mata pencarian, sistem mitos dan sistem sosial dapat memberikan kesadaran batin untuk membuat kebaikan dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap sistem mata pencarian terutama pada zaman globalisasi sekarang ini sangat diperlukan sebuah fiksi berupa novel atau roman yang memiliki sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial sebagai pembangun iman dan kekerabatan manusia.

Pada novel ini menceritakan tentang *bagaimana perang mengubah jalan hidup orang*, sikap berontak seorang anak terhadap orangtuanya, tapi juga karena memberikan banyak informasi tentang bagaimana perang demi perang telah mewarnai kehidupan masyarakat kita hingga ke saat ini. Novel ini cukup tebal (419 hal.) namun enak dibaca, tidak membosankan, tokoh utamanya seorang anak muda yang bernama Tondinihuta. Dia kenek bus antarkota rute Medan-Bukittinggi, yang kemudian jadi tentara pemberontak. Mengenai nama ini, Ompu

Silangit, kakek sang tokoh, generasi terakhir yang masih mempertahankan adat dan agama asli, menjelaskan. “Tondi artinya roh, semangat, jiwa kehidupan. Huta bukan hanya berarti kampung. Ingat, bukan sekadar kampung, tapi permukiman yang menjadi sumber kehidupan, sumber yang mempersatukan anak-cucu perkauman. Jadi nama itu berarti roh negeri sekaum”. (hal. 23). Adat dan agama asli suku ini memiliki konsep tentang kehidupan yang mengaitkan secara ketat antara manusia yang bermukim di suatu tempat, sebagai komunitas (perkauman) dengan alam sekitarnya. Novel ini tampaknya merujuk pada pilihan yang diambil oleh tokoh utama, Tondinihuta, ketika ditawari untuk ikut ayahnya ke Jawa, dia menjawab: ”... Tidak. Aku hanya mau tinggal bersama ibuku! (hal.49).

Dengan menganalisis Antropologi Sastra *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk membuka celah baru penelitian sastra yang menggabungkan dua disiplin ilmu tampaknya masih jarang diminati, padahal sesungguhnya banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model ini khususnya peneliti ingin memahami aspek antropologi sastra yang akan mengkaji mulai dari mitos, sistem religi, masa lampau, kearifan lokal, folklor, tradisi lisan dan sastra lisan, dan adat istiadat .

Dengan demikian novel dengan antropologi sastra ada keterkaitannya karena itulah saya tertarik mengambil novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar sebagai kajian penelitian antropologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah masalah aspek antropologi sastra. Analisis terhadap aspek sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), Ilmu pengetahuan atau teknologi, bahasa, sistem kepercayaan atau Religi (agama), Sistem organisasi sosial (sosial), kesenian, peralatan dan perlengkapan hidup manusia yang terdapat dalam Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadsi Siregar.

C. Batasan Masalah

Dalam mengatasi sebuah penelitian, perlu dilakukan suatu batasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Batasan masalah sangat penting untuk mengarahkan uraian sehingga tidak terjadi kesimpang siuran untuk memberikan kemungkinan penelitian agar benar-benar lancar. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah aspek antropologi sastra yang terdapat dalam Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadsi Siregar hanya pada aspek mata pencaharian, Bahasa, sistem organisasi sosial (sosial) dan aspek ilmu pengetahuan atau teknologi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal apa saja yang diteliti oleh peneliti agar masalah dalam penelitian lebih terarah. Dalam hal ini Sugiyono menyatakan bahwa: rumusan masalah merupakan salah satu pertanyaan yang akan

dicari jawabannya melalui pengumpulan data (2012:55). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur antropologi sastra dalam novel “Menolak Ayah” Karya Ashadi Siregar khususnya system mata pencaharian, sistem aspek Bahasa, system organisasi social dan system ilmu pengetahuan dan teknologi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diharapkan selaras dengan rumusan masalah agar penelitian lebih spesifik. Arikunto, (2010: 58) mengatakan “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Jadi untuk mengarahkan penelitian perlu dibuat tujuan penelitian yaitu: untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur antropologi sastra dalam novel “Menolak Ayah” Karya Ashadi Siregar khususnya system mata pencaharian, sistem aspek Bahasa, system organisasi social dan system ilmu pengetahuan dan teknologi?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan dan rujukan yaitu:

1. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau penelitian lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada novel berbeda.

3. Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang sastra, khususnya lebih mengenal dan mengetahui novel "*Menolak Ayah*" karya Ashadi Siregar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan faktor pendukung dari suatu penelitian, semua uraian atau pembahasan terhadap suatu permasalahan harus didukung oleh teori-teori yang kuat. Arikunto (2010: 107) mengatakan, “ kerangka teori merupakan wadah untuk menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung dalam penelitian. Dengan demikian, berikut akan dibahas teori-teori yang mendukung dari variabel-variabel atau pokok masalah yang terkandung di dalam penelitian”.

1. Hakikat Antropologi Sastra

a. Pengertian Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra. Penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu ini tampaknya masih jarang diminati. Padahal sesungguhnya banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model ini. Maksudnya, peneliti sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologi. Peneliti juga dapat leluasa memandukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia, Endraswara (2009: 10).

Menurut Haviland (2011:7) antropologi adalah penelitian tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat bagi manusia

untuk menuntun perilaku dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman budaya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arkeipital, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern. Karenanya, peneliti antropologi sastra dapat mengkaji keduanya dalam bentuk paparan etnografi.

b. Sastra dan Kebudayaan

Sastra dan budaya adalah sebuah fenomena di dunia keilmuan, yang kehadirannya antara lain di tandai dengan pergeseran topik dan bidang kajian yang demikian menyolok di departemen-departemen sastra. Para guru besar sastra tak lagi hanya mengkaji karya-karya sastra utama, tapi karya-karya yang sering kali justru tidak dianggap sebagai karya sastra sama sekali: iklan, acara televisi, fesyen, dan fenomena-fenomena budaya secara umum, terutama budaya massa.

Luasnya topik dan objek kajian itu membuat kajian sastra dan budaya menjadi bidang yang nyaris sulit didefinisikan batasan-batasannya. Karena hal ini pula, Kajian sastra dan budaya bersifat interdisipliner (lintas bidang keilmuan). Berbagai teori dari beragam bidang keilmuan (dapat dan sudah) dipakai untuk melakukan kajian ini. Menurut Culler (2007: 42), keduanya dapat dianggap sebagai dua sisi dari mata uang yang sama. Dalam kajian sastra dan budaya, posisi unsur sastra dianggap hanya sebagai bagian dari unsur budaya yang menjadi payung besarnya. Karena fokusnya pada upaya-upaya untuk memahami kinerja budaya modern.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kajian sastra dan budaya bertujuan menelaah, memahami, dan menganalisis kekuatan-kekuatan yang bermain dalam kehidupan kita sehari-hari.

c. Hubungan antara Budaya dengan Sastra

Masalah sastra dan seni sangat erat hubungannya dengan ilmu budaya, karena materi-materi yang diulas oleh ilmu budaya ada yang berkaitan dengan sastra dan seni. Budaya Indonesia sangat menunjukkan adanya sastra dan seni didalamnya.

Hubungan budaya dengan sastra sangatlah erat kaitannya. Suatu sastra diciptakan karena adanya kebudayaan. Kebudayaan memiliki sifat kompleks, luas, dan abstrak. Dan suatu sastra itu memerlukan sesuatu yang baru dan terus berkembang dari yang sudah ada. Kebudayaanlah yang membuat seseorang dapat mengembangkan ide-ide pikirannya ke dalam suatu wadah sehingga menjadi sebuah karya. Ada banyak unsur yang membentuk budaya, salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi, baik melalui tulisan, lisan, ataupun gerakan. Jadi budaya dengan sastra sangatlah erat hubungannya. Tanpa budaya seseorang tidak dapat menghasilkan suatu sastra yang baik.

2. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra

Sebagai sebuah pendekatan baru dalam dunia sastra, maka antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra, dalam

bentuk apapun, termasuk karya-karya yang dikategorikan sebagai realis tidak pernah secara eksplisit mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan, ciri-ciri antropologi yang terkandung di dalamnya. Semata-mata kemampuan penelitalah yang dapat menunjukkan suatu karya sastra sebagai mengandung badan dengan demikian didominasi oleh aspek tertentu; tema, pesan atau pandangan dunia menurut pemahaman lain.

Sebagai sebuah pendekatan, maka yang dinilai adalah unsur-unsur itu juga bagaimana pengarang menceritakan dan menarasikan kehidupan. Oleh karena itu, ada pendapat bahwa dalam beberapa hal analisis memiliki persamaan dengan karya sastra, seperti kualitas kreatifitas, rekonstruksi, imajinatif, alur penalaran, dan dengan sendirinya penggunaan bahasa. Analisis selanjutnya, kecenderungan terhadap beberapa ciri antropologi dengan mengungkapkan dimensi-dimensi yang ditampilkan.

Menurut Ratna (2011: 68) antropologi sastra berfungsi untuk; 1) melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra, 2) mengantisipasi dan mewadahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil karya sastra yang didalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal, 3) diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan seperti; mantra, pepatah, motto, pantun, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis dalam bentuk sastra, 4) wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi sastra, 5) mengantisipasi kecenderungan kontemporer yaitu perkembangan multidisiplin baru.

Hal yang harus dipahami dalam menggabungkan antropologi dan sastra yaitu dasar kedua disiplin ini, hakikat dari antropologi adalah fakta empiris sedangkan sastra adalah kreatifitas imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur suatu peristiwa tertentu. Karya sastra hanyalah refleksi, cermin, reprehensiveasi menurut pemahaman teori sastra. Hal ini juga yang menjadi dasar karya sastra tidak dapat diadili atau dilarang penerbitannya misalnya, dengan tuduhan sebagai mewakili ideologi tertentu seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer, tokoh-tokoh seperti Bima dan Arjuna, Jayaprana dan Layonsari, Sitti Nurabaya dan Datuk Maringgih, Dracula, Nyi Roro Kidul. Tokoh-tokoh ini haruslah dipandang sebagai hanya perwakilan sifat-sifat manusia tertentu dalam masyarakat.

3. Analisis Antropologi Sastra

Analisis ekstrinsik jelas dilakukan melalui petunjuk, indikator, ciri-ciri yang terkandung di dalam objek penelitian seperti antropologi sastra yang mengandung unsur-unsur kebudayaan dalam karya sastra.

Dalam menganalisis unsur kebudayaan dalam sastra, Koentjaraningrat (1992) membatasi unsur kebudayaan menjadi empat bagian yaitu: *Pertama*, sistem matapencaharian seperti; pertanian, peternakan, perikanan dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing. *Kedua*, sistem mitos seperti; gaib, tahayul dan lain-lain. *Ketiga*, sistem organisasi sosial berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

a. Sistem Mata Pencarian

Dalam banyak kerja antropologi sastra ini masalah mata pencarian itu tidak semata-mata ditinjau dari segi teknologinya melainkan dari pola-pola aktivitas dan interaksi yang menguasai proses produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam hubungan ini diselidiki bagaimanakah misalnya pembagian kerja itu dilakukan, sejauh manakah spesialisasi itu dilakukan, bagaimanakah pandangan orang tentang hak milik dan kekayaan, dan nilai-nilai apakah yang menguasai kehidupan ekonomi itu.

Menurut Mulyadi (2007:57) system mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

Selanjutnya Daldjoeni (2008) menyatakan mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya.

Sehingga dapat diketahui bahwa studi mengenai mata pencarian seperti yang dilakukan oleh antropologi sastra berhubungan erat dengan tingkat-tingkat masyarakat dalam perkembangannya sebelum masyarakat itu mencapai tingkat teknologi mesin.

Contoh sistem mata pencaharian

Perdagangan (pasar)

Sistem budaya (ide) : Mempererat hubungan antar masing-masing kebudayaan.

Sistem sosial (eksternal) : Adanya interaksi antara penjual dan pembeli.

Hasil : Menambah tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya:

- a) berburu dan meramu
- b) beternak
- c) bercocok tanam di ladang
- d) menangkap ikan

b. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk

mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuna, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa adalah suatu sistem yang memungkinkan manusia untuk mengungkapkan emosi dan perasaannya ke dalam bentuk lambang yang dapat dipahami dan ditafsirkan oleh orang lain.

Bahasa dalam unsur antropologi sastra meliputi:

1) Bahasa daerah

Sistem budaya (ide) : Menjadi suatu ciri khas atau pembeda cara komunikasi suatu daerah dengan daerah lain.

Sistem sosial (eksternal) : Dengan melihat bahasa yang diucapkan seseorang, kita dapat mengetahui asal daerah orang tersebut.

Hasil : Masing-masing daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda.

Fungsi-fungsi bahasa :

- 1) Fungsi praktis, yaitu untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari.
- 2) Fungsi artistik, yaitu mengolah dan menggunakan bahasa dengan indah-indahny demi pemuasan rasa estetika/kebutuhan akan keindahan.
- 3) Fungsi filosofis, yaitu untuk mempelajari kebudayaan-kebudayaan manusia yang hidup di jaman dahulu kala.
- 4) sebagai kunci atau sarana untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.

Cerita rakyat yang merupakan salah satu tradisi lisan ini perlu disampaikan secara turun temurun pada generasi berikutnya agar cerita ini tetap hidup di masyarakat. Cerita rakyat merupakan salah satu potensi budaya lokal yang perlu dijaga bersama.

Legenda atau cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

Dalam KBBI 2005, legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Menurut Emeis, legenda adalah cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah dan yang setengah lagi berdasarkan angan-angan. Menurut William R. Bascom, legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Menurut Hooykaas, legenda adalah dongeng tentang hal-hal yang berdasarkan sejarah yang mengandung sesuatu hal yang ajaib atau kejadian yang menandakan kesaktian

c. Sistem Mitos (Sistem Kepercayaan atau Religi)

Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos juga merujuk kepada suatu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Ia dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak yang dijadikan sebagai rujukan, atau

merupakan suatu dogma yang dianggap suci dan mempunyai konotasi upacara.

Menurut Wadiji (2011:10) Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa. Sedangkan Zainal (2010:83) mitos merupakan cerita tradisional serta mensistematisasikan menjadi sebuah struktur yang menceritakan semua mitos dalam semua versi berkaitan dengan kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos tersebut .

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa mitos mitos lebih dikenal untuk menceritakan kisah yang berlatar belakang masa lampau, yang umumnya berisi penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk didalamnya.

Sistem kepercayaan atau religi dalam penelitian ini mencakup:

1) Upacara keagamaan

- a) Sistem budaya (ide): Upacara atau peribadatan yang dilakukan suatu agama untuk menyembah tuhan.
- b) Sistem sosial (eksternal): Semua agama mempunyai rasa toleransi terhadap agama lain dalam menjalankan upacara keagamaan terutama saat hari raya masing-masing agama.
- c) Hasil: Memberikan suatu cara agar orang dapat melakukan hubungan dengan tuhan secara khusuk sehingga memiliki pedoman hidup.

2) Sistem kepercayaan

dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: Religion, yang berasal dari bahasa Latin religare, yang berarti "menambatkan"), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Dictionary of Philosophy and Religion (Kamus Filosofi dan Agama) mendefinisikan Agama sebagai berikut: ... sebuah institusi dengan keanggotaan yang diakui dan biasa berkumpul bersama untuk beribadah, dan menerima sebuah paket doktrin yang menawarkan hal yang terkait dengan sikap yang harus diambil oleh individu untuk mendapatkan kebahagiaan sejati.[1] Agama biasanya memiliki suatu prinsip, seperti "10 Firman" dalam agama Kristen atau "5 rukun Islam" dalam agama Islam. Kadang-kadang agama dilibatkan dalam sistem pemerintahan, seperti misalnya dalam sistem teokrasi. Agama juga mempengaruhi kesenian.

3) Religi

Menurut Koentjoraningrat (2010: 69) istilah religi dibedakan dengan istilah agama, religi merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Cirero religi tidak berbeda jauh dengan pengertian agama yaitu suatu pengalaman batin dari kehidupan kejiwaan manusia kemudian menimbulkan perbuatan-perbuatan atau tingkah laku manusia yang dipersembahkan kepada suatu zat yang menguasai manusia dan seluruh alam semesta.

Menurut E.B. Tylor (2009: 125) evolusi religi yang berdasarkan kesadaran manusia itu sendiri yang terbagi menjadi :

- 1) Animisme, bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia tinggal berbagai macam, ruh, spirit, makhluk halus, dan kekuatan gaib lainnya.
- 2) Dinamisme, bentuk religi yang berdasarkan pada kepercayaan akan kekuatan alam yang melebihi kekuatan manusia.
- 3) Polytheisme, bentuk religi yang berdasarkan kepada kepercayaan akan dewa-dewa, yang masing-masing mewakili suatu kekuatan atau fenomena alam tertentu.
- 4) Panteon, bentuk kepercayaan kepada dewa-dewa, dimana dewa-dewa tersebut tergabung didalam suatu sistem dengan struktur tugas dan jenjang yang berbeda-beda.
- 5) Monotheisme, bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan pada suatu kekuatan tunggal.

Menurut *Koenctjoroningrat* (20010: 72) religi merupakan suatu sistem yang terdiri atas empat komponen :

- 1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius.
- 2) Sistem kepercayaan yang mengandung keruhanian dan bayangan-bayangan manusia tentang sifat tuhan, wujud dan alam gaib.
- 3) Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan dewa-dewa atau makhluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib.

- 4) Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut.

Dalam suatu praktek keagamaan atau kepercayaan terdapat bermacam-macam fungsi psikologis dan sosial :

- 1) Fungsi Penyelamatan, keselamatan dapat dicapai dengan menjalankan segalaaturanaturan atau norma yang ada.
- 2) Fungsi Sosial, yaitu mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.
- 3) Fungsi Pendidikan, suatu upacara keagamaan dan inisiasi dapat memperlancar atau membantu melestarikan budaya.

d. Sistem Sosial

Dimana saja didunia ini, tidak pernah manusia hidup didalam isolasi yang komplit, absolut dan permanen. Apabila terjadi juga, bahwa ada manusia yang hidup secara terasing, secara komplit, maka sifat pengasingan itu tidak permanen. Atau diluar kekuasaannya seseorang terpaksa hidup secara terasing secara absolut dan permanen. Kontak sosial itu diperlukan secara prinsip oleh manusia, karena hanya didalam kehidupan bersama dengan manusia lain sajalah, berkembang potensi-potensi yang ada pada manusia itu menjadi satu kepribadian. Dan kontak sosial itu diperlukan secara terus-menerus agar kepribadiannya dapat mengikuti proses yang wajar.

Contoh sistem sosial seperti:

1) Karang taruna

Sistem budaya (ide) : Organisasi yang beranggotakan kumpulan anak muda dalam suatu daerah.

Sistem sosial (eksternal) : Menjadi salah satu organisasi yang bermanfaat dan berperan dalam masyarakat.

Hasil : Menjadi wadah bagi para anak muda untuk menyalurkan kemampuan berorganisasi mereka. Dan hampir di setiap daerah atau desa pasti ada karang taruna.

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. M. Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

e. Ilmu Pengetahuan atau Teknologi

1) Telepon

Sistem budaya (ide): Kemajuan teknologi mempermudah untuk berhubungan atau berkomunikasi jarak jauh.

Sistem sosial (eksternal) : Komunikasi dengan orang lain yang jaraknya jauh dapat dilakukan dengan mudah dan cepat.

Hasil : Budaya alat komunikasi lama seperti surat mulai ditinggalkan.

2) Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Teknologi)

Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

f. Kesenian

1) Seni rupa

Sistem budaya (ide) : Suatu hasil ekspresi manusia yang diwujudkan melalui unsur-unsur garis, bidang, warna, bentuk, volume, dan ruang.

Sistem sosial (eksternal) : Seni rupa banyak diinginkan orang untuk dijadikan sebagai koleksi ataupun sebagai pajangan.

Hasil : Menjadi suatu hasil cipta, rasa karsa dari setiap orang yang melakukannya dan hal itu termasuk hasil budaya dari seseorang.

2) Seni tari

Sistem budaya (ide) : Suatu kesenian yang berbentuk tarian yang dapat menjadi ciri khas suatu daerah.

Sistem sosial (eksternal) : Tari-tarian seperti teri jawa dan bali sering di tampilkan ke luar negeri sebagai promosi kebudayaan Indonesia ke seluruh dunia.

Hasil : Dapat menjadi pembeda kebudayaan dari masing-masing daerah dan juga dapat dinikmati oleh daerah lain.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Seni ialah produk jenis perilaku manusia khususnya dengan penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan. Menurut Malinowski, segala aktivitas kenudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memmuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Oleh karena itu dengan mempelajari seni, kita dapat memperoleh gambaran mengenai sejarah, keadaan dan identitas sebuah masyarakat atau bangsa.

Seni memiliki fungsi kreatif dan ekspresional juga seringkali memiliki fungsi untuk mempererat ikatan solidaritas, sebagai saran pendidikan, sarana sosialisasi norma-norma, alat untuk mewariskan adat dan nilai-nilai kebudayaan.

Kesenian dapat dibagi dalam dua bagian besar, yaitu :

- 1) Seni rupa, yaitu kesenian yang dapat dinikmati dengan mata.
- 2) Seni suara, yaitu kesenian yang dapat dinikmati dengan telinga.

g. Sistem Ilmu dan Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (trial and error).

Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi:

- 1) pengetahuan tentang alam
- 2) Pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya
- 3) pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia
- 4) pengetahuan tentang ruang dan waktu

Cara menganalisis antropologi sastra dalam novel “*Menolak Ayah*” karya Ashadi Siregar:

1. Membaca novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar secara cermat.
2. Memahami isi pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang menggambarkan bagaimana (sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial) yang menceritakan pengarang melalui para tokohnya.
3. Menandai halaman cerita yang mengandung (sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial) dengan cara menggaris bawahi cerita yang digambarkan melalui tokohnya.
4. Pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar pengarang menggambarkan cerita bagaimana (sistem mata pencarian, sistem mitos,

dan sistem sosial) yang dilakukan pada tokoh-tokohnya untuk mencapai keinginannya masing-masing.

5. Menelaah dan membahas seluruh isi cerita dalam novel dan menghubungkan isi novel yang masalahnya berkaitan dengan (sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial).
6. Kemudian menerapkan dalam pembahasan masalah dan memberi kesimpulan pada novel yang dikaji dalam (sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial).

4. Sinopsis Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar

Novel Menolak Ayah dimulai dari kisah keterlibatan tokoh utama bernama Tondi dalam gerakan yang akan berujung pada PRRI. Tondi yang sepenuhnya tidak memahami perpolitikan memilih untuk bergabung dengan pasukan Pardadap, seorang loyalis Kolonel Simbolon Panglima Teeritorium I/Bukit Barisan dengan wilayah komando Sumatera Utara. Atas perintah dari “pusat” (Jakarta) Kolonel Simbolon hendak ditangkap pada sebuah pertemuan santap malam di rumah kediamannya malam natal 1956. Kolonel Simbolon bersama 48 perwira Bukit Barisan sebelumnya pada 16 Desember 1956 menandatangani ikrar bersama untuk menuntut adanya otonomi daerah lebih luas. Pada 22 Desember 1956, Simbolon mendirikan Dewan Gajah, mengikuti Dewan Banteng yang didirikan di Padang pada 20 Desember 1956. Pada saat pendirian Dewan Gajah dengan lantunan Kolonel Simbolon berpidato lewat corong RRI Medan memutuskan hubungan dengan pusat.

Ketika rombongan Kolonel Simbolon mengundurkan diri dari Medan ke daerah Tapanuli, saat itulah petualangan Tondi dimulai. Sebelum bergabung dengan pasukan Pardapdap ia adalah kernet bus Sibualbuali rute Medan-Bukittinggi. Ia memilih menjadi kernet lantaran gagal mendapat ikatan dinas saat naik kelas II SGA. Gagal mendapat ikatan dinas berarti harus membiayai uang sekolah sendiri sedangkan ibunya, Halia, hanya seorang penjual pisang goreng di Siantar. Sedang ayahnya, Pardomotua, seorang yang pernah ikut perang semasa revolusi tidak dikenalnya lagi. Tondi ditinggal sejak umur dua tahun. Dtitip di rumah kakeknya, Ompu Silangit, di sebuah bukit antara Laguboti dan Balige di pinggir Danau Toba.

Dalam bayangan Tondi, mengikuti pasukan Pardapdap barangkali akan memperbaiki nasibnya sebagaimana ayahnya menjadi pembesar setelah mengikuti perang masa revolusi. Mengikuti jejak ayah yang sebenarnya ia tolak kehadirannya. Tondi memang tidak memahami politik, yang dipahaminya ia adalah tentara, tanpa tanda pangkat, ia juga tidak memahami perang apa yang sedang dihadapinya. Dan ketika setahun sudah mengikuti pasukan Pardapdap yang bermarkas di Lintong Nihuta, daerah antara Balige dan Dolok Sanggul, tanpa pernah menembakkan sebutir pun peluru dari pistolnya, ia mendapat tugas penting mengantarkan surat ke Bukittinggi lewat jalan darat.

Keikutsertaan Tondi mengikuti pasukan Pardapdap di satu sisi terkadang dihadirkan oleh Ashadi sebagai perjuangan dengan kelucuan, sebagaimana narasi berikut: Tadi saat apel pagi, komandannya berpidato. Setiap pagi begitu. Pidato, pidato, pidato, belum pernah bertempur. Pidato panjang lebar soal pembangunan,

soal pemerintahan pusat, semua, semua tidak dipahami apa hubungannya dengan tugas sekarang. Padahal hanya untuk menugasi sekelompok anggota pasukan mencegat bus. Periksa kiriman pos, razia penumpang. Tawan jika ada pegawai pemerintahan pusat, terutama tentara dan polisi (hlm. 2).

Di sisi lain, Ashadi berupaya dengan tegas menarasikan bagaimana ketimpangan antara pusat dan daerah melalui gambaran perlakuan pemerintahan Sukarno terhadap daerah. Meskipun narasi tersebut tetap menggambarkan bahwa perjuangan untuk melawan pusat adalah sia-sia. Pasukan pemberontak kalah dalam banyak hal dengan pemerintahan pusat dan yang mereka punya hanya semangat untuk berjuang. Ashadi mengkonstruksi lewat gambaran tiga daerah yang tidak boleh dianggap remeh oleh pemerintahan Sukarno karena tradisi daerah-daerah tersebut mengajarkan sikap kritis dan azas sama rata, tidak mengenal feodalisme, sebagaimana kutipan berikut:

Di dataran Toba, dan juga di bekas kerajaan Sipirok, penguasa tidak pernah berani sewenang-wenang, sebab adat Dalihan na Tolu lebih berkuasa daripada manusia. Orang Minang mengenal demokrasi dan persamaan hak dalam kerangka adatnya pula. Sedang orang Kawanua banyak mengambil alih tradisi intelektual Barat dalam kerangka demokrasi dalam kehidupannya, disertai dengan harga diri yang tinggi berdasarkan legenda asal-usul kelompok suku ini. Itulah, maka orang-orang daerah ini sudah meminta pemerintahan pusat memperhatikan pembangunan di daerah. Selama ini hasil-hasil dari daerah sedikit sekali yang dikembalikan untuk membangun daerah (hlm. 93).

Keikutsertaan Tondi dengan pasukan pemberontak dan tugas dari Pardadap membuka jalan lain bagi kehidupan Tondi. Ia dipertemukan lagi dengan Ompu Silangit, seorang Datu Bolon yang masih teguh mengimani Ugamo Batak (Parmalim), keturunan ulubalang dan Parbaringin dari Raja Si Singamangaraja. Tondi mungkin memang pilihan tepat untuk tugas tersebut. Ia kerap ke Bukittinggi ketika menjadi kernet bus. Ia juga cucu dari Ompu Silangit, seorang tua yang mengetahui jalur rimba, jalur purba yang ditempuh orang Batak ketika harus pindah ke selatan. Jalur tersebut juga tidak pernah diketahui oleh Belanda sewaktu Perang Batak dan Ompu Silangit sudah beberapa kali melewati hingga sampai ke daerah Bonjol.

Pertemuan Tondi dengan Ompu Silangit dalam tugasnya itu mengantarkan surat membuka kembali selubung masa lalu mengenai silsilah marga mereka. Mengenai kisah terbuangnya Ompu Silangit selaku raja bius dari hutanya, tentang kepergian amangtua-nya, amang-nya (ayah) yang mendapat pendidikan Belanda dan memilih berpaling dari tradisi adat, dan tentang pengetahuan adat Batak lain yang tersimpan dalam pustaha. Narasi pertemuan Tondi dengan Ompu Silangit dihadirkan sebagai sebuah gambaran dari bagaimana pengetahuan tradisi begitu telah terpinggirkan dengan pengetahuan modern. Ompu Silangit, dengan kesetiaannya menjaga pustaha, mengamalkan agama leluhur seakan menjadi sebuah gambaran dari bagaimana kearifan lokalitas dalam menghadapi perubahan waktu melalui kebajikan. Pertemuan Tondi dengan Ompu Silangit itu pula yang membuat Tondi, meskipun tidak mengamalkan agama leluhurnya, tapi membuat dirinya dapat menerima perbedaan pandangan di kemudian hari.

Ashadi cukup cerdas menggarap pertemuan antara Tondi dengan Ompu Silangit. Pertemuan tersebut seperti ulang-alik masa kini ke masa lalu. Pertemuan tersebut menguak masa kelahirannya, kenapa ia diberi nama Tondi, sedangkan ayahnya yang berpendidikan Belanda bersikeras memberikan nama baptis kepadanya. Ompu Silangit dihadirkan sebagai orang tua yang benar-benar mempunyai kearifan dalam memahami kejadian yang sedang melintas dan yang akan terjadi melalui pengetahuannya tentang masa lalu. Ashadi di dalam novelnya juga memistifikasi sosok Ompu Silangit sebagai seorang tua yang diceritakan di lapo-lapo tuak oleh seorang cerita sambil memainkan hasapi. Kearifan dan mistifikasi yang kemudian digunakan untuk menguatkan tokoh Tondi dalam perjalanan hidupnya kelak.

Perihal menarik yang disisipkan Ashadi dalam novel *Menolak Ayah* adalah mitos mengenai dunia gaib, begu atau mambang, dan juga seksualitas dalam kisah hidup Tondi. Dua hal tersebut saling terkait, berjalin-berkelindan, dan akan terus terkait dengan kehidupan Tondi sejak ia menjalankan tugas dari Pardapdap. Pertemuan Tondi dengan dunia begu cukup mengejutkan dalam novel *Menolak Ayah*. Ashadi menarasikan bahwa kehidupan begu, sebagian masyarakat di daerah Sumatera menyebut sebagai “Orang Bunian”, merupakan kehidupan begu tak ubahnya kehidupan masyarakat biasa.

Pertemuan Tondi dengan dunia orang bunian ketika ia menempuh perjalanan sehari-hari di dalam hutan mengikut petunjuk dari Ompu Silangit. Selama perjalanannya Tondi memegang penuh nasehat Ompu Silangit untuk tidak membunuh binatang, tidak memakan daging, makan yang berdarah. Ia hanya

memakan buah dan umbi-umbian dan dengan itu, menurut Ompu Silangit, Tondi akan bersih dan akan ditolong penghuni hutan. Nasehat tersebut mungkin mempertemukan Tondi dengan Ompu Bulung dan istrinya. Ompu Bulung yang kemudian mengantar pemuda tersebut ke kampung para begu di mana Tondi sendiri merasa bahwa pertemuannya antara mimpi dan nyata. Di kampung para begu tersebut Tondi mempertanyakan kembali apa arti perang yang sedang ia hadapi, siapa “lawan” dan “kawan” yang akan ditemuinya.

Kesadaran Tondi bahwa ia telah memasuki kampung begu dalam perjalanannya barulah ia ketahui kemudian ketika Tondi bertemu dengan pasukan PRRI di daerah Sapirook. Saat pasukan PRRI menangkapnya dan komandan pasukan tersebut mempertanyakan surat jalan yang pernah diberikan Pardapdap pada Tondi. Ia dengan sangat kaget bahwa komandan pasukan tersebut mengatakan bahwa surat tersebut tidak berguna lagi sebab pasukan sudah bercerai berai dan sudah tidak bisa berhubungan lagi dengan Bukittinggi. Tondi pun sangat kaget ketika komandan pasukan tersebut mengatakan bahwa sekarang sudah tahun 1959. Sedangkan Tondi merasa baru melakukan perjalanan sekira 25 hari, dimulai Juli 1957.

Cerita begu dihadirkan Ashadi dalam novel Menolak Ayah membuat jalinan cerita kian menarik sebab dapat memintas waktu penceritaan dalam novel. Pertemuan Tondi dengan “manusia” kampung begu juga perihal kembali ke masa lalu keluarga Tondi. Di sana ia mendapat cereita bahwa kakeknya, Ompu Silangit, juga pernah ke tempat yang sama dan mendapat ilmu dari begu.

Selain mengenai dunia begu, Ashadi juga mengelaborasi kisah seksual Tondi, percintaan pertama kali pemuda tersebut di umur enambelas tahun ketika masih menjadi kenek bus. Bayangan perempuan bernama Habibah yang mengiri perjalanannya selama di dalam rimba. Perempuan yang naik di Lubuk Pakam akan turun di Padang Sidempuan dan mendapat tempat duduk di bagian belakang bus. Tempat duduk “neraka” yang membuat perempuan tersebut mabuk sepanjang jalan dan di tempat duduk itu pula Tondi dan Habibah melakukan hubungan seksual. Sebagaimana kutipan berikut:

Bersembunyi dalam gelapnya bus. Sembunyi-sembunyi menahan erangan. Perempuan itu tidak lagi mabuk dalam goncangan bus, tetapi membuat mabuk Tondi. Dia membaringkan Tondi di bangku panjang dan menindih laki-laki itu. Lalu berselimutkan kain batik, tubuh keduanya berpilin. Tondi mengejang dalam kegelapan bus yang meraung-raung menembus pekatnya malam. Di sini kelaki-lakiannya yang pertama dipancarkannya. Adakah dia kehilangan ataukah dia menemukan, dalam usianya menjelang enam belas tahun? (hlm. 138-139)

Seksualitas yang dihadirkan Ashadi dalam novel ini agaknya bukan sekedar bumbu untuk memancing libidal para pembaca. Tapi kisah tersebut akan berlanjut jauh ke depan ketika jalan hidup Tondi berubah setelah perang usai. Sebagaimana juga kisah percintaan Tondi dengan Longgom, perempuan dari sebuah keluarga yang ia temui di daerah Sarulla, perbatasan Tapanuli Utara dengan Selatan. Kisah percintaan dengan Longgom pada penghujung kisah Tondi juga melengkapi kisah dengan Habibah, dengan kisah hidup Tondi, keberlanjutan keturunannya dan amanat Ompu Bulung yang dipegangnya.

Novel *Menolak Ayah* agaknya memang digarap baik oleh Ashadi Siregar baik dari segi konten dan struktur penceritaan. PRRI, sebagaimana kata Ashadi dalam beberapa pemberitaan memang tidak menjadi isu sentral, sebab novel tersebut tidak khusus membahas PRRI, tapi perang saudara tersebut dihadirkan untuk membuat kisah menarik pada hidup tokoh Tondi. Setelah 32 tahun Ashadi tidak lagi menerbitkan novel, *Menolak Ayah* seakan menampung beragam konflik, dari persoalan bagaimana memandang sebuah bangsa hingga ambivalensi tokoh dalam persinggunganannya dengan adat-istiadat Batak. Ashadi dengan baik memanfaatkan pola partuturan, untuk mempertegas watak tokoh, bagaimana tokoh memanfaatkan lokalitas dalam pergaulan hidup. Pola partuturan yang membuat tokoh Tondi dapat berterima dengan banyak orang yang ditemuinya, baik dari kebudayaan asalnya, atau kebudayaan luar yang kemudian ia pelajari.

5. Biografi Pengarang

Ashadi Siregar adalah seorang penulis novel populer yang tokonya mahasiswa. Ashadi Siregar lahir pada tanggal 3 Juli 1945 di Pematang Siantar, Sumatra Utara. Anak ketiga dari tujuh bersaudara itu berasal dari keluarga yang beragama Islam. Ayahnya bernama Abdul Azis Siregar dan ibunya N. H. Aziz Siregar. Ashadi Siregar menamatkan sekolah dasar di Prapat, Sumatra Utara tahun 1958. Ashadi Siregar melanjutkan pendidikan menengah pertama di Prabat dan tamat tahun 1961. Pada tahun 1964, Ashadi Siregar menamatkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri Padang Sidempun. Pada tahun 1970, Ashadi mendapatkan gelar sarjana dari Fakultas Sosial Politik, Universitas Gadjah Mada.

Ashadi Siregar juga pernah menjadi penanggungjawab majalah mingguan *Sendi* hingga tahun 1973. Karya-karya sastra Ashadi Siregar yakni novel *Marini*, cerita *Warisan Sang Jagoan*, novel *Cintaku di Kampus Biru*, novel *Kugapai Cintamu*, dan novel *Terminal Cinta Terakhir*. Dengan cerita *Warisan Sang Jagoan*, Ashadi Siregar memenangi sayembara sastra yakni Pemenang Harapan Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1972.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah rangkaian-rangkaian pengertian logis yang dipakai untuk mengarahkan jalan pikiran dalam penelitian agar diperoleh letak masalah yang tepat. Dengan demikian untuk menghindari pengertian yang berbeda dengan judul ini maka akan diuraikan arti yang terkandung dalam pengertian ini.

Analisis antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra. Penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu ini tampaknya masih jarang diminati. Padahal sesungguhnya banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model ini. Maksudnya, peneliti sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologi. Peneliti juga dapat leluasa memandukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia, Endraswara (2003:10).

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoretis dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka penelitian yaitu terdapat antropologi sastra yaitu melihat unsur budaya yaitu sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial dalam novel “ *Menolak Ayah* ” karya Ashadi Siregar.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari novel Menolak Ayah karya Ashadi Siregar.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dilaksanakan melakukan penelitian ini terhitung dari bulan Maret 2019 sampai dengan Agustus 2019. Untuk Lebih jelasnya dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Bulan/Minggu																							
		Maret 19				April 19				Mei 19				Juni 19				Des 19				Jan 20			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■																							
2	Bimbingan Proposal									■															
3	Seminar Proposal													■											
4	Perbaikan Proposal														■	■	■								
5	Penulisan Skripsi															■	■	■	■	■	■				
6	Bimbingan Skripsi																	■							
7	Sidng Meja Hijau																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar

dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen bendanya, menurut Moleong (dalam Arikunto, 2010: 22).

Sumber data dari penelitian adalah Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar, yang berjumlah 434 halaman. Penerbit Kepustakaan Populr Gramedia.

2. Data Penelitian

Penelitian ini adalah seluruh isi pada novel melalui antar tokoh, dialog, atau cerita dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara dalam proses pemecahan masalah penelitian dengan mengumpulkan data menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berhasil atau tidaknya penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Arikunto (2010: 57) mengatakan metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan berupa angka. Bentuk penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalam tentang fakta-fakta yang ada. Penelitian ini ditekankan pada pendeskripsian makna yang terkandung pada antropologi sastra yang ada dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Dengan kata lain, penelitian deskripsian secara nyata fakta-fakta yang diteliti.

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2009: 36) mengatakan variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah makna yang terkandung pada antropologi sastra dan variabel adalah variabel tunggal (satu variabel).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis pendekatan antropologi sastra novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

Tabel 3.2
Aspek –aspek Antropologi Sastra

No.	Kutipan Dialog/ Cerita	Aspek Antropologi Sastra	Halaman
1.			
2.			
3.			
4.			

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian adalah:

1. Membaca secara cermat novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.
2. Memahami isi dari novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.
3. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk di jadikan referensi.

4. Menganalisis antropologi sastra (sistem mata pencarian, sistem mitos, sistem sosial) terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penelitian terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, hal ini dilakukan agar penelitian memperoleh pemahaman gambaran aspek-aspek budaya dalam novel *Menolak .Ayah* karya Ashadi Siregar. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan antropologi sastra pada aspek sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Berikut ini dideskripsikan dari gambaran aspek sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

Tabel 4.1

Data Gambaran Aspek-Aspek Antropologi Sastra

No.	Aspek Antropologi Sastra	Kutipan Dialog/ Cerita	Halaman
1.	Sistem mata pencaharian,	Dia kenek bus yang menjalani rute medan-tebing-bukit tinggi	Halaman 1
		Sejak ada pasukan bersenjata di pedalaman Tapanuli Tengah, tentara dan polisi pemerintah	Halaman 2,3

		pusat tidak pernah menggunakan bus umum.	
		Sopir-sopir ini tersohor layaknya bintang panggung sepanjang jalan	Halaman 4
		Atau pegawai pemerintah kota praja	Halaman 6
		Sebab dia hanya anak penjudan pisang goreng di kota kecil itu	Halaman 7
		Memang anggota pasukan yang diikuti Tondi kebanyakan bekas tentara dan polisi	Halaman 8
		Dia sebenarnya bebas, jika mau mengikuti keinginan orang Belanda untuk menjadi kepala negeri	Halaman 35
		di Siantar, IBU Tondi bekerja sebagai tukang masak rumah sakit pemerintah.	Halaman 43
		Dia bersandar di kursinya,	Halaman 169

		mengawasi Halia yang menyayi	
		Jangan jadi koki di rumah Belanda, kata Pardomutua	Halaman 175
		Tentara yang tidak memenuhi syarat itu dikumpulkan oleh colonel Simbolon dalam satu kesatuan, disebut Batalion Subsistensi, ditempatkan di Barak dalam satu kelompok di Binjai.	Halaman266
		Dia kembali ke bengkel. Di bengkel sudah terkumpul sopir-sopir taksi.	Halaman 341
2.	Sistem Aspek Bahasa,	Para peminum dai lapo tuak pandai bermain gitar	Halaman 4
		Bah ompung-nya seorang datu bolon, amang-nya seorang pembesar di Jakarta	Halaman 4
		Awakni apalah artinya	Halaman 4

		dimata orang itu	
		Baiklah, Tulang jawaban komandan pasukan itu	Halaman 12
		Goar Tondimu. Ahu do na manggoarimu	Halaman 22
		Bagi nya bekerja di bawah si mata bontar sama halnya menghianati keramat junjungannya yang telah bersatu dengan <i>debata Mulajadi na Bolon</i>	Halaman 35
		Waktu aku kecil, ompung mengajariku moncak babiati, kata Tondi	Halaman 110
		Sekolah ini menggunakan Bahasa Batak sebagai Bahasa pengantar	Halaman 161
		Sakitmu damang karena aku, jangan lagi sakit damang, suara Halia dalam sedatan isak	Halaman 214
3.	Sistem Organisasi Sosial	Pengusaha Bus memberi nama merek perusahaan	Halaman 3

		nama-nama seperti Sibualbuali, Lubukraya, Dolok Martimbang, Sibayak atau Nama Gunung di Tapanuli dan Karo Lainnya	
		Umumnya perusahaan bus adalah milik orang Batak	Halaman 3
		Di Medan dinyatakan Dewan gajah, di Padang sebagai dewan Banteng	Halaman 10
		Kabarnya colonel Simbolon telah pulang ke padang bergabung dengan pemimpin dewan banteng	Halaman 13
		Tapi perang macam apa ini kalau sampai terjadi orang Batak berbunuhan sesamanya?	Halaman 25
		Tondi membisu, dia mengeluarkan ikan dari bubu	Halaman 25
		Dia tidak pernah	Halaman 36

		bersekolah, sebab sekolah Belanda hanya dapat dimasuki anak-anak yang orangtuanya sudah Kristen	
		Dia berhasil tamat SMP di Siantar	Halaman 64
		Di depannya tegak <i>rumba</i> <i>bolon</i> , ke satu ruangan yang las pandangan	Halaman 105
		Orang-orang Belanda biasa bertemu pada malam hari di sosietet	Halaman 170
		Arkian dengan perkawinan Ompu Silangit di kampung itu, maka marga mereka di kampung itu sebagai hula-hula, pemberi anak perempuan kepada marga Ompu Silangit	Halaman 172
		SSKAD? Tondi menyela. Itu sekolah untuk perwira menengah yang sudah	Halaman 228

		menjadi komandan atau disiapkan untuk jadi Komandan. Kalua aku jauhlah dari situ.	
		Tondi membaca sekilas, tertulis judul huruf besar “ikrar bersana oara perwira tentara teritorium I Bukit Barisan	Halaman 229
		Pengalamannya bergentayangan di hutan selama PRRI, terutama dari pembicaraan hamper setiap hari dengan komandannya, Letnan Bagio, dia punya kesan negative pada Sukarno.	Halaman 377
4.	Dan system ilmu pengetahuan dan teknologi	Bus jarak jauh menghubungkan kota-kota Sumatera umumnya buatan tukang-tukangt setempat	Halaman 3
		Hanya bagian mesin dan	Halaman 3

		casis, asli dari pabrik di Eropa	
		Pengusaha Bus memberi nama merek perusahaan nama-nama seperti Sibualbuali, Lubukraya, Dolok Martimbang, Sibayak atau Nama Gunung di Tapanuli dan Karo Lainnya	Halaman 3
		Setiap bus dicat warna-warni dan dilengkapi klakson tekanan angin yang mengeluarkan bunyi terompet	Halaman 3
		Tondi artinya roh, semangat jiwa khidupan	Halaman 23
		Setelah punya cucu, menurut kebiasaan Batak, Si Rajabondar yang dipanggil <i>Amani Silangit</i> , seharusnya disapa sebagai <i>Ompuni Tondi</i>	Halaman 35

		<p>Ompu silangit sesungguhnya guru besar yang melampaui <i>raja bius</i> dan <i>datu balon</i> yang pernah ada. Mungkin tetapi yang jelas, dia dapat membaca pustahauatan ilmu Batak untuk pengobatan</p>	Halaman 37
		<p>Kalau di hutang, biasa orang membakar pelepah aren atau untuk memperoleh abunya sebagai pengganti, tetapi rasa asinnya tidak dapat menyamai garam laut</p>	Halaman 43
		<p>Orang-orang Aceh yang tinggal di Utara juga menyusup dari hutan- hutan di daerah ini, bergabung dengan tentara Batak yang sedang memerangi Belanda</p>	Halaman 77

		Marga Siregar. Di antara cucu si Raja Batak, di termasuk yang muda.	Halaman 81
		Itulah sebabnya marga siregar paling banyak tersebar di berbagai tempat di Tapanuli.	Halaman 84
		Mereka yang sampai ke Sipirok itu paling kuat badan dan jiwanya.	Halaman 84
		Jalan ke sipirok sangat buruk keadannya, belum pernah diperbaiki sejak pendudukan jepang	Halaman 85
		Tetapi Tondi tetap mengeluarkan kompas yang dibekalkan oleh komandannya, mencocokkan arah	Halaman 127
		Jadi laki-laki itu sama posisinya ndegna Tondi, memang tidak dongan sabuhuta, tetapi berr hula-	

		hula yang sama	
		Di masa perjuangan, maklumat di depan sosietet itu sering diungkit-ungkit untuk mengobarkan perlawanan terhadap tentara colonial	Halaman 197
		Maka dengan pesawat GIA, serombongan berangkat ke Medan	Halaman 401
		Tondi mengadakan Horja, meresmikan kedua anaknya untuk menerima marganya. Ini adalah Soharja hobo, persembahan pada sepuluh generasi nenek moyang yang telah mendahului.	Halaman 402

B. Analisis Data

Antropologi Sastra novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar

1. Sistem Mata Pencarian

a. Kenek Bus

Dia kenek bus yang menjalani rute Medan-Tebing-Bukit Tinggi. (hal-1). Setiap orang mempunyai berbagai macam profesi untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan, salah satunya kenek bus sebagai sumber mata pencahariannya.

b. Tentara dan Polisi

Sejak ada pasukan bersenjata di pedalaman Tapanuli Tengah, tentara dan polisi pemerintah tidak pernah menggunakan Bus Umum. (hal-3). Mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan semata-mata harus dipenuhi. Menjadi tentara atau polisi adalah sebuah kewajiban ketika negara sedang tidak aman atau dijajah.

c. Sopir

Sopir-sopir ini tersohor layaknya bintang panggung sepanjang jalan.(hal-4). Selalu berusaha dengan berbagai mata pencaharian. Manusia terus menerus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti sopir-sopir yang menjadi bintang panggung sepanjang jalan.

d. Kota Praja

Atau pegawai pemerintah Kotapraja (hal. 6) Setiap orang mempunyai berbagai macam pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan, salah satunya menjadi Kota Praja. Namun kebiasaan dari Kota praja adalah berkeliling dari warung ke warung atau penjaga kaki lima sembari berucap lantang: Pajak... Pajak...Pajak...

e. Penjual Pisang Goreng

Sebab dia hanya anak penjual pisang goreng di kota kecil itu.(hal-7). Penjualan pisang goreng merupakan sebuah mata pencaharian dengan menjulan gorengan dan biasanya menjula di pinggir jalan.

f. Tukang masak rumah sakit pemerintah

Di Siantar, Ibu Tondi bekerja sebagai tukang masak rumah sakit pemerintah. (hlm.43). Ibu Tondi bekerja sebagai tukang masak rumah sakit pemerintah, dimana ia harus masak untuk diberikan ke kamar-kamar dalam rumah sakit. Pagi siang dan malam.

g. Penyanyi

Dia bersandar mengawasi Halia yang menyanyi (hlm.169). Penyanyi adalah seorang yang menghibur dengan suaranya yang indah melalui launan musik.

h. Koki

Jangan jadi koki di rumah Belanda, kata Pardomutua (hlm. 175) Koki adalah salah satu mata pencaharian dimana Koki atau juru masak adalah orang yang menyiapkan makanan untuk disantap.

2. Sistem Aspek Bahasa

Sistem aspek bahasa pada novel *menolak ayah* lebih kepada bahasa Batak, bahasa melayu dan Belanda.

a. Bahasa Batak

Para peminum dai lapo tuak pandai bermain gitar (hlm. 4). Lapo tuak adalah kedai tuak yang menjual tuak kepada pelanggan. Bah ompung-nya seorang datu bolon, amang-nya seorang pembesar di Jakarta (hlm.4). banyak istilah-istilah dalam novel ini menggunakan Bahasa Batak, karena tokoh-tokoh utama dalam novel *menolak ayah* adalah bersuku Batak. Batak adalah rumpun suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatra Utara. Namun sering sekali orang menganggap penyebutan Batak hanya pada suku Toba, padahal Batak tidak hanya diwakili oleh suku Toba.

b. Bahasa Melayu

Maka dengan pesawat GIA, serombongan berangkat ke Medan (hlm. 401). Di Sumatera juga terdapat rumpun Melayu. Rumpun Melayu merupakan pengelompokan suku bangsa Melayu dan sejumlah suku bangsa lainnya yang memiliki kedekatan bahasa, budaya, sejarah dan hukum adat yang terhimpun dalam Lingkungan Hukum Adat Melayu

meliputi wilayah Semenanjung Melayu, sebagian Sumatera, sebagian Kalimantan dan Jakarta. Rumpun Melayu merupakan sebagian dari bangsa Indo-Melayu (ras Melayu). Suku-suku bangsa rumpun Melayu menggunakan bahasa Melayu Lokal.

c. Bahasa Belanda

Orang-orang Belanda biasa bertemu pada malam hari di sosietet (hlm. 170). Dalam novel *menolak ayah* juga adanya Bahasa Belanda karena novel ini menceritakan penjajahan Belanda di Sumatera khususnya Sumatera Utara.

3. Sistem Organisasi Sosial

a. Perusahaan Bus

Pengusaha Bus memberi nama merek perusahaan nama-nama seperti Sibualbuali, Lubukraya, Dolok Martimbang, Sibayak atau Nama Gunung di Tapanuli dan Karo Lainnya, (Hlm. 3) Umumnya perusahaan bus adalah milik orang Batak, (hlm 3) Di Medan dinyatakan Dewan gajah, di Padang sebagai dewan Banteng. (hlm. 10).

b. Dewan Banteng

Kabarnya colonel Simbolon telah pulang ke padang bergabung dengan pemimpin dewan banteng, (hlm 13). Dewan Banteng adalah suatu dewan yang dibentuk oleh beberapa orang tokoh militer mantan pimpinan dan anggota Komando Divisi IX Banteng yang telah dibubarkan beserta tokoh sipil yang berasal dari Sumatra Tengah.

c. Societet

Orang-orang Belanda biasa bertemu pada malam hari di societet, (hlm 170). Societet adalah tempat bertemunya para bangsawan Belanda untuk menonton segala seni pertunjukkan.

4. Sistem Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

a. Bus

Bus jarak jauh menghubungkan kota-kota Sumatera umumnya buatan tukang-tukang setempat, (hlm. 3). Hanya bagian mesin dan casing, asli dari pabrik di Eropa, (hlm 3). Bahwa bus-bus itu dimodifikasi oleh barang-barang local.

Pengusaha Bus memberi nama merek perusahaan nama-nama seperti Sibualbuali, Lubukraya, Dolok Martimbang, Sibayak atau Nama Gunung di Tapanuli dan Karo Lainnya, (hlm 3). Setiap bus dicat warna-warni dan dilengkapi klakson tekanan angin yang mengeluarkan bunyi terompet, (hlm 3)

b. Tondi

Tondi artinya roh, semangat jiwa kehidupan, (hlm 23). Setelah punya cucu, menurut kebiasaan Batak, Si Rajabondar yang dipanggil *Amani Silangit*, seharusnya disapa sebagai *Ompuni Tondi*, (hlm. 35). Ompu silangit sesungguhnya guru besar yang melampaui *raja bius* dan *datu balon* yang pernah ada. Mungkin tetapi yang jelas, dia dapat membaca pustahauatan ilmu Batak untuk pengobatan, Hlm.37.

c. Marga Siregar

Marga Siregar. Di antara cucu si Raja Batak, di termasuk yang muda. (hlm 81). Itulah sebabnya marga siregar paling banyak tersebar di berbagai tempat di Tapanuli. (hlm 84). Mereka yang sampai ke Sipirok itu paling kuat badan dan jiwanya. (hlm 84). Marga Siregar adalah marga disuku batak dimana pada zamannya marga Siregar lebih banyak tersebar di daerah Tapanuli.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan peneliti ini. Untuk jelasnya pernyataan penelitian ini yaitu bagaimana aspek antropologi sastra novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang meliputi aspek budaya yakni: sistem mata pencarian, sistem Aspek Bahasa, Sistem Organisasi Sosial, dan Sistem ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sistem mata pencarian yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yaitu Kenek Bus, Tentara dan Polisi, Sopir, Kotapraja, Penjual Pisang Goreng, Tukang masak rumah sakit pemerintah, Penyanyi, Koki. Sistem aspek Bahasa pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar lebih kepada bahasa Batak, bahasa melayu dan Belanda. Karena tokoh-tokoh utama dalam novel *menolak ayah* adalah bersuku Batak.

Sistem organisasi sosial dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yaitu Pengusaha Bus memberi nama merek perusahaan nama-nama seperti

Sibualbuali, Lubukraya, Dolok Martimbang, Sibayak atau Nama Gunung di Tapanuli dan Karo Lainnya, Umumnya perusahaan bus adalah milik orang Batak. Di Medan dinyatakan Dewan gajah, di Padang sebagai dewan Banteng.

Kabarnya kolonel Simbolon telah pulang ke padang bergabung dengan pemimpin dewan banteng. Dia tidak pernah bersekolah, sebab sekolah Belanda hanya dapat dimasuki anak-anak yang orangtuanya sudah Kristen. Dia berhasil tamat SMP di Siantar. Di depannya tegak *ruma bolon*, ke satu ruangan yang las pandangan.

Orang-orang Belanda biasa bertemu pada malam hari di sosietet. Arkian dengan perkawinan Ompu Silangit di kampong itu, maka marga mereka di kampong itu sebagai hula-hula, pemberi anak perempuan kepada marga Ompu Silangit. Itu sekolah untuk perwira menengah yang sudah menjadi komandan atau disiapkan untuk jadi Komandan. Kalua aku jauhlah dari situ. Tondi membaca sekilas, tertulis judul huruf besar “ikrar bersana oara perwira tentara teritorium I Bukit Barisan. Pengalamannya bergentayangan di hutan selama PRRI, terutama dari pembicaraan hampir setiap hari dengan komandannya, Letnan Bagio, dia punya kesan negative pada Sukarno.

Sistem Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yaitu Bus jarak jauh menghubungkan kota-ikota Sumatera umumnya buatan tukang-tukang setempat. Hanya bagian mesin dan casis, asli dari pabrik di Eropa. Pengusaha Bus memberi nama merek perusahaan nama-nama seperti Sibualbuali, Lubukraya, Dolok Martimbang, Sibayak atau Nama Gunung di Tapanuli dan Karo Lainnya, . Setiap bus dicat warna-warni dan dilengkapi

klakson tekanan angin yang mengeluarkan bunyi terompet. Tondi artinya roh, semangat jiwa khidupan,. Setelah punya cucu, menurut kebiasaan Batak, Si Rajabondar yang dipanggil *Amani Silangit*, seharusnya disapa sebagai *Ompuni Tondi*. Ompu silangit sesungguhnya guru besar yang melampaui *raja bius* dan *datu balon* yang pernah ada. Mungkin tetapi yang jelas, dia dapat membaca pustahauatan ilmu Batak untuk pengobatan.

Kalau di hutan, biasa orang membakar pelepah arena tau rptan untuk memperoleh abunya sebagai pengganti, tetapi rasa asinnya tidak dapat menyamai garam laut. Orang-orang Aceh yang tinggal dij Utara juga menyusup dari hutan-hutan di daerah ini, bergabung dengan tentara Batak yang sedang memerangi Belanda. Marga Siregar. Di antara cucu si Raja Batak, di termasuk yang muda. Itulah sebabnya marga siregar paling banyak tersebar di berbagai tempat di Tapanuli. Mereka yang sampai ke Sipirok itu paling kuat badan dan jiwanya. Jalan ke sipirok sangat buruk keadannya, belum pernah diperbaiki sejak pendudukan Jepang. Tetapi Tondi tetap mengeluarkan kompas yang dibekalkan oleh komandannya, mencocokkan arah. Jadi laki-laki itu sama posisinya ndegna Tondi, memang tidak dongan sabuhuta, tetapi berr hula-hula yang sama Di masa perjuangan, maklumat di depan sosietet itu sering diungkit-ungkit untuk mengobarkan perlawanan terhadap tentara kolonial. Maka dengan pesawat GIA, serombongan berangkat ke Medan. Tondi mengadakan Horja, meresmikan kedua anaknya untuk menerima marganya. Ini adalah Soharja hobo, persembahan pada sepuluh generasi nenek moyang yang telah mendahului.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, dan menganalisis novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dengan aspek antropologi sastra yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat aspek antropologi sastra yang meliputi sistem mata pencarian, system aspek Bahasa, sistem organisasi sosial dan system ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini ternyata peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal, keterbatasan itu berasal dari penulisan sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang penulis hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan ini peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi suatu kalimat yang sesuai mencari literature atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah selesai.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah :

2. Dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar terdapat sistem mata pencarian seperti Kenek Bus, Tentara dan Polisi, Sopir, Kotapraja, Penjual Pisang Goreng, Tukang masak rumah sakit pemerintah, Penyanyi, Koki.
3. Sistem aspek Bahasa pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar lebih kepada bahasa Batak, bahasa melayu dan Belanda. Karena tokoh-tokoh utama dalam novel *menolak ayah* adalah bersuku Batak.
4. Sistem organisasi sosial dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yaitu umumnya perusahaan bus adalah milik orang Batak. Di Medan dinyatakan Dewan gajah, di Padang sebagai dewan Banteng. Dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar terdapat sekolah seperti SMP, Sekolah untuk perwira menengah, perwira tentara teritorium I Bukit Barisan, Sosietet yaitu tempat bertemunya orang-orang Belanda.
5. Sistem Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yaitu Bus jarak jauh menghubungkan kota-ikota Sumatera umumnya buatan tukang-tukang setempat. Tondi artinya roh, semangat jiwa khidupan,. Setelah punya cucu, menurut kebiasaan Batak, Si Rajabondar yang dipanggil *Amani Silangit*, seharusnya disapa sebagai *Ompuni Tondi*,. Kalau di

hutan, biasa orang membakar pelepah arena tau rptan untuk memperoleh abunya sebagai pengganti, tetapi rasa asinnya tidak dapat menyamai garam laut. Marga siregar paling banyak tersebar di berbagai tempat di Tapanuli. Mereka yang sampai ke Sipirok itu paling kuat badan dan jiwanya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian diatas, maka yang menjadi saran penelitian dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek tentang antropologi sastra, antropologi pengarang, dan antropologi pembaca untuk menjadi sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya sastra.
2. Dengan bantuan antropologi sastra, hendaknya membantu peneliti dapat melihat aspek yang terdapat dalam karya sastra melihat dan membantu aspek antropologi sastra tersebut sesuai dengan apa yang diketahui.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra.
4. Bagi penulis lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

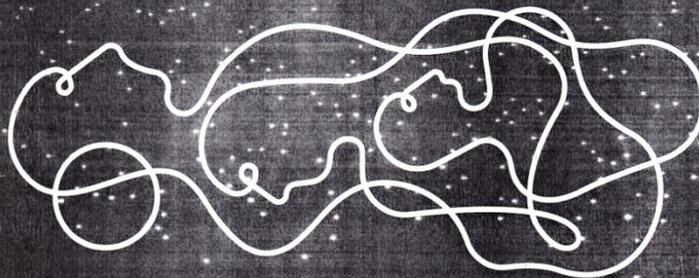
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Ashadi Siregar. (2015). *Menolak Ayah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Culler, Jonathan. (2007). *Saussure*. London: Fontana Press
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara Suwardi. (2005). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Harsojo, (1966). *Pengantar Antropologi*. (Bandung: Penerbit Binatjipta).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayantoro, Burhan. (2013), *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gajah Mada: University Press.
- Ratna Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Sastra dan Cultural Studien: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Sekawan Adi. (2007) *Ejaan Yang Disempurnakan Plus / readaks*. Jakarta : Limas
- Suarka Nyoman. (2014). *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Sehandi Yohanes. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2010). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. (1990). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Wadiji, Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat, 2011. Yogyakarta: Pustaka
Book Publisher

Zainal Abidin, 2010. Pengantar Filsafat Barat Jakarta: Rajawali Pers

MENOLAK AYAH



A.SHADJI SIREGAR

MENOLAK AYAH

A.SHADJI SIREGAR



Ini bukan sebuah epos dari perjuangan di masa PRRI. Hanya kisah anak Batak yang melata hingga ke Jakarta.

Tatkala seorang laki-laki mengabaikan istrinya, hanya meninggalkan penderitaan bagi perempuan, pantaskah dia menjadi seorang ayah? Ingatan pada ibu adalah sumber daya cinta. Perempuan adalah semesta kasih bagi tondihhuta.

ASHADI SIREGAR lahir di Pematang Siantar, 1945, tinggal di Yogyakarta sejak tahun 1964 hingga sekarang. Pada 1970-an dia dikenal untuk novel best seller-nya, seperti *Chtaku di Kampung Biku*, *Kugapai Cintamu*, *Terminal Cinta Terakhir*, *Sikuli Kemelet*, semuanya telah di filmkan. Dia telah menulis 12 novel.

Selain itu Ashadi juga mengajar di Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (UGM), dan pengajar tidak tetap pada Fakultas Seni Media Rikam, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan Program Sekolah Pascasarjana Kajian Budaya dan Media UGM. Sejak 2010, pensiun sebagai pegawai negeri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dia juga memimpin Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerbitan Yogya (LP3Y) sejak 1992 hingga 2014, sebuah organisasi yang bertokus pada pengembangan jurnalisme dan pelatihan wartawan. Buku *Menolak Ayah* ini adalah novel mutakhirnya.



PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1, Lt. 3
Jl. Palmeria Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (62) 21 56531110, 56531111 ext. 3359
T @gramedia.pustaka @gramedia @gramediainfo @gramedia_id



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-1

Kepada Yth : Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Desy Lestary Sihombing
 NPM : 1502040011
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Kredit kumulatif : 179 SKS

IPK : 3,15

Persetujuan ket./sekretaris Prog. Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
<i>24/3-2019</i> <i>21/3-2019</i>	Analisis Antropologi Sastra Novel <i>Menolak Ayah</i> Karya Ashadi Siregar	<i>21/3-2019</i> 6
	Analisis Feminisme Novel <i>Sunyi Nirmala</i> Karya Ashadi Siregar	
	Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 21 Maret 2019
 Hormat Pemohon,

Desy Lestary Sihombing

Desy Lestary Sihombing

Dibuat Rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Desy Lestary Sihombing
NPM : 1502040011
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 21 Maret 2019
Hormat Pemohon,

Desy Lestary Sihombing

Keterangan

- Dibuat rangkap 3 :
- Asli untuk Dekan/Fakultas
 - Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
 - Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 3477 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **DESY LESTARY SIHOMBING**
N P M : 1502040011
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar***

Pembimbing : **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **20 Juni 2020**

Medan, 16 Syawal 1440 H
20 Juni 2019 M

Dekan

Dr. H. Elfrianto, S.Pd.,M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa Indonesia
 Nama : Desy Lestary Sihombing
 NPM : 1502040011
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
30 April 2019	Perbaikan Bab I	1
	latar belakang masalah	1
	Identifikasi masalah	1
	Batasan Masalah	1
	Rumusan masalah	1
24 Mei 2019	Perbaikan Bab II	1
	Cara menganalisis Antropologi Sastra	1
	Sistem mata pencarian	1
	Sistem mitos	1
	Sistem sosial	1
15 Juni 2019	Perbaikan Bab III	1
	Metodologi penelitian	1
	Daftar Pustaka	1
25 Juni 2019	Persetujuan proposal (ACC)	1

Diketahui oleh:
 Ketua Prodi

Medan, 25 Juni 2019

Dosen Pembimbing


 Dr. Mhd. Isman, M.Hum.


 Amnur Rivai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

SURAT PERMOHONAN

Medan, 25 Juni 2019

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal Skripsi

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Lestary Sihombing
NPM : 1502040011
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar;
2. Kuitansi biaya seminar satu lembar (Asli dan fotocopy)
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan satu lembar (Asli dan fotocopy)
4. Foto kopi K1, K2, K3

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,



Desy Lestary Sihombing



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

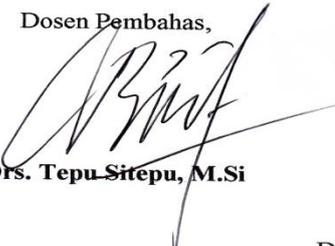
Nama Mahasiswa : Desy Lestary Sihombing
 NPM : 1502040011
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar

Pada hari Rabu, tanggal 31 Juli, tahun 2019 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 27 Oktober 2019

Disetujui oleh :

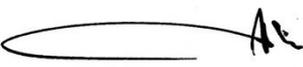
Dosen Pembahas,


 Drs. Tepu Sitepu, M.Si

Dosen Pembimbing,


 Amnur Rivai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

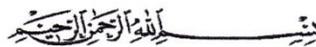
Diketahui oleh
 Ketua Program Studi,


 Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Desy Lestary Sihombing
NPM : 1502040011
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar
sudah layak diseminarkan.

Medan, 25 Juni 2019
Pembimbing



Amnur Rivai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Desy Lestary Sihombing
 NPM : 1502040011
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah Karya*
 Ashadi Siregar

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, tanggal 31, bulan Juli, tahun 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 24 Oktober 2019

Ketua Prodi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : *sdq* /II.3/UMSU-02/F/2019 Medan, 23 Rabiul Awwal 1441 H
Lamp : --- 20 November 2019 M
Hal : Mohon Izin Riset

**Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **DESY LESTARY SIHOMBING**
N P M : 1502040011
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



** Pertiagal **



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238.
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: ..Q.I.../KET/II.1-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Desy Lestary Sihombing
NPM : 1502040011
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Antropologi Sastra Novel "Menolak Ayah" Karya Ashadi Siregar"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 10 Jumadil Awal 1441 H
06 Januari 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Desy Lestary Sihombing
NPM : 1502040011
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
10 - 12 - 2019	Bab IV : Deskripsi Data penelitian		
18 - 12 - 2019	Bab IV : Analisis Data - Sistem Maba pencarian - Sistem ilmu Pergetahuan dan teknologi		
23 - 12 - 2019	Bab IV : Analisis Data - Sistem ASpek Bahasa		
26 - 12 - 2019	Bab V : Perbaikan Simpulan dan Saran		
27 - 12 - 2019	ACC		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 27 Desember 2019
Dosen Pembimbing

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Unggul | Cerdas | Terpercaya

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Desy Lestary Sihombing
NPM : 1502040011
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 24 Oktober 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,


NETERAI TEMPEL
17512101001885264
6000
EKAMBUKUPAN

Desy Lestary Sihombing

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.